

PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL BUDAYA JAWA *GOJEG LESUNG* DI DESA PATUTREJO KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH

Oleh: Siwi Ambarwati dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: siwi.ambarwati@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan agar masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia memiliki kesadaran untuk melestarikan warisan kebudayaan yang dimiliki. Hal itu sebagai wujud identitas masing-masing wilayah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan juga studi pustaka. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik Miles dan Hubberman. *Gojeg Lesung* merupakan kesenian tradisional rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu. Simbol dalam kehidupan sehari-hari bahwa *Lesung* dan *Alu* merupakan perwujudan dari laki-laki dan perempuan. Makna dari tradisi tersebut adalah bentuk ucapan rasa syukur oleh petani kepada Dewi Padi atau Dewi Sri yang diwujudkan dalam tarian dan musik yang dihasilkan dari alat pertanian. Makna dari musik yang dihasilkan menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat. Upaya pelestarian *Gojeg Lesung* dengan cara : (1) Sering menyelenggarakan *event* yang melibatkan masyarakat lansia khususnya tradisi Jawa, (2) Latihan rutin seminggu 2 kali, (3) Diadakan latihan antar dusun, (4) Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai kesenian *Gojeg Lesung*, (5) Fasilitas dari pamong desa, (6) Menampilkan tradisi *Gojeg Lesung* pada saat peringatan Hari Kemerdekaan. Beberapa dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif : (1) meningkatkan kepedulian masyarakat, (2) meningkatkan pengetahuan mengenai kesenian tradisional, (3) Memiliki kesempatan untuk meningkatkan pelestarian dan pengembangan terhadap Kesenian *Gojeg Lesung*, (4) Mempererat kekeluargaan antar warga Desa Patutrejo, (5) Meningkatkan kesadaran akan kebudayaan Tradisional yang harus dijaga dari generasi ke generasi, (6) Sebagai sarana hiburan yang lebih etnik. Sedangkan dampak negatifnya adalah timbul kecurigaan antar anggota mengenai jumlah pendapatan pada masing-masing orang dan di khawatirkan ada pergeseran makna.

Kata kunci: Pelestarian, Kesenian, *Gojeg Lesung*



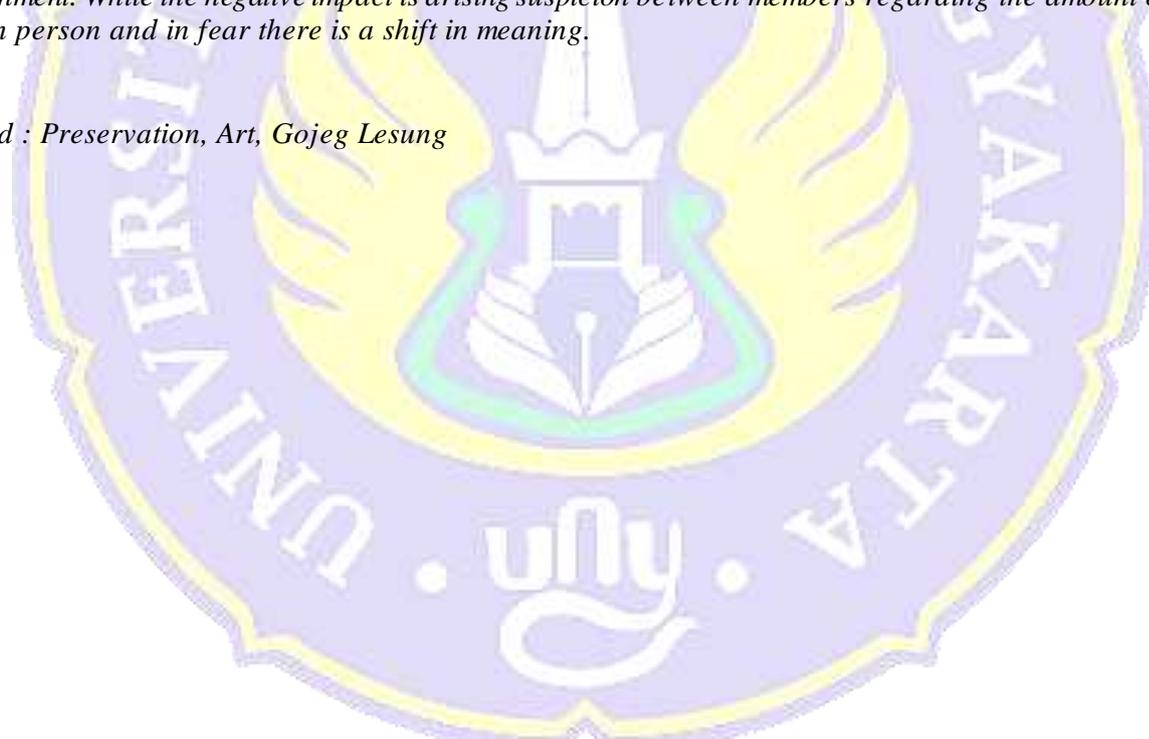
TRADITIONAL CULTURE PRESERVATION OF JAVA CULTURE GOJEG LESUNG IN PATUTREJO VILLAGE, GRABAG DISTRICTS, PURWOREJO DISTRICT, CENTRAL JAVA

By : Siwi Ambarwati and V. Indah Sri Pinasti, M.Si
Sociology Education, Faculty of Social Science, Yogyakarta State University
e-mail: siwi.ambarwati@student.uny.ac.id

ABSTRACT

This study aims to make people in various regions in Indonesia aware of preserving their cultural heritage. This study uses descriptive qualitative research methods with several data collection techniques such as interviews, observation, documentation, and also literature study. The sample selection technique used in this study was purposive sampling and data validity using source triangulation. Data analysis techniques used by researchers are Miles and Hubberman techniques. Gojeg Lesung is a traditional folk art that has existed since ancient times. Symbols in everyday life that Lesung and Alu are manifestations of men and women. The meaning of the tradition is a form of gratitude by farmers to Dewi Padi or Dewi Sri which is manifested in dance and music produced from agricultural tools. The meaning of the music produced tells the daily life of the community. Preservation of Gojeg Lesung by: (1) Frequently organizing events involving the elderly, especially the Javanese tradition, (2) Routine exercise 2 times a week, (3) Exercises between hamlets, (4) Increasing understanding of the community regarding Gojeg Lesung art, (5) Facilities of the Village Pamong, (6) Displaying the Gojeg Lesung tradition during Independence Day. Some of the impacts are positive impacts: (1) increasing public awareness, (2) increasing knowledge about traditional arts, (3) Having the opportunity to improve preservation and development of the Gojeg Lesung Art, (4) Strengthening kinship among the residents of Patutreja Village, (5) Increasing awareness of traditional culture that must be maintained from generation to generation, (6) As a more ethnic means of entertainment. While the negative impact is arising suspicion between members regarding the amount of income for each person and in fear there is a shift in meaning.

Keyword : Preservation, Art, Gojeg Lesung



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kurang lebih terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil, dengan bentuk relief dan keadaan geografis yang dimiliki oleh Indonesia tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi bersifat multikultural. Oleh sebab itu setiap wilayah di Indonesia tercipta kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Kebudayaan ini diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup meskipun orang-orang yang melaksanakannya berganti sebab adanya kematian dan kelahiran.

Sebagaimana masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang dalam hidupnya manusia penuh dengan ekspresi dan isyarat-isyarat yang harus ditafsirkan maknanya' (Nuraeni & Alfian, 2013: 16) sehingga menghasilkan suatu kebudayaan wujud dari akal budi manusia tersebut. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto, 2013: 149) sehingga masyarakatlah yang harus menjadi tempat untuk melestarikan kebudayaan tersebut.

Ragam kebudayaan Jawa sangat banyak. Sungguhpun demikian, setiap produk kebudayaan Jawa niscaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang Jawa. Sehingga kebudayaan Jawa yang sarat dengan simbol-simbol tersebut cenderung mengajarkan tentang kearifan manusia. Lebih jauh, kebudayaan Jawa mengajarkan perihal hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya, serta hubungan transendental yakni antara manusia dengan Gusti Kang Murbeng Dumadi. (Achmad, 2017: 15)

Sebagian besar wilayah Jawa merupakan daerah ladang yang mata pencaharian penduduknya adalah seorang petani. Terdapatnya wilayah pertanian yang luas tersebut masyarakat Jawa terdahulu identik dengan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan filsafat orang Jawa salah satunya merupakan Tradisi *Gojog Lesung* khususnya di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah sebagai penghormatan kepada Dewa. Tradisi *Gojog Lesung* tersebut merupakan bagian dari ragam kebudayaan Jawa. Namun, sebagian dari ragam kebudayaan Jawa tersebut sudah mulai hilang, dikarenakan sebagian masyarakat Jawa yang merupakan pewarisnya sendiri cenderung mulai terpengaruh oleh budaya luar. Pada

generasi sekarang ini menganggap bahwa kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang dianggap produk kuno atau produk yang sudah ketinggalan zaman. Akibatnya mereka tidak mau lagi melestarikan tradisi-tradisi Jawa dan kebudayaan tersebut mulai terkikis bahkan menghilang.

Mengingat pentingnya tradisi kebudayaan bagi masyarakat Jawa yaitu sebagai media pertahanan nilai seni budaya. Menurut Jacobus Ranjabar (dalam Nuraeni dan Alfian, 2013: 94) pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu diadakannya pelestarian budaya adalah melakukan revitalisasi budaya (penguat).

KAJIAN PUSTAKA

Meskipun Indonesia sangat kaya dengan kebudayaannya karena terdiri atas berbagai pulau dan sangat majemuk, tidak banyak orang yang mampu menjelaskan kebhinekaan serata ketunggalan kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sesungguhnya apa yang dibanggakan oleh kebanyakan orang bahwa bangsa Indonesia mempunyai

beragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara, memang tidak jauh dari kebenaran. Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku-suku bangsa yang besar ataupun yang kecil, masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan berbangsa aktif mereka terhadap lingkungan pendukungnya (Nuraeni, 2013: 35).

Guna mengatasi dan mencegah kepunahan dan kehilangan kebudayaan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia maka diperlukan berbagai usaha, salah satunya dengan melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Arti kata pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pelestarian dari kata dasar lestari yang berarti 1) proses, cara, perbuatan melestarikan; 2) perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi; 3) pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya, lebih rinci menurut A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006: 115).

Masyarakat Jawa dikenal identik dengan Mitologi Jawa. Mitologi Jawa merupakan keyakinan hidup yang sudah lama dan dikenal sebagai landasan hidup. Berpikir mistik kejawan, adalah bagian hidup dari orang Jawa yang khas, menurut Mulder dalam (Endraswara, 2015: 106) mitologi Jawa banyak mewarnai dan mempengaruhi tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak berbagai mitos yang muncul di dalam masyarakat Jawa salah satunya mitos dalam mengelola padi, entah itu prosesi dari sebelum, saat berlangsung, ataupun setelah selesai. Tata cara atau tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa tepatnya di Desa Patutejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah pada zaman dulu untuk prosesi padi ini disebut dengan *Gojeg Lesung*. Pada dasarnya *lesung* itu merupakan alat untuk menumbuk pada saat panen karena pada zaman dulu belum ditemukannya alat yang dapat memisahkan bulir padi dari kulitnya sehingga masyarakat Jawa menggunakan *lesung* tersebut sebagai alat tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan kajian penelitian mengenai perilaku masyarakat dan juga fenomena yang terjadi di dalam masyarakat wilayah desa tersebut.

WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Waktu dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan dari bulan April 2018 sampai dengan bulan Mei 2018. Pengolahan data dilakukan selama proses pencarian data berlangsung hingga bulan Juni 2018. Lokasi penelitian bertempat di Desa Patutejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

TARGET/SUBJEK PENELITIAN

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan pada penelitian ini adalah berdasar pada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu Informan utama yaitu Pamong Desa dan Tokoh masyarakat yang paham dengan Tradisi *Gojeg Lesung* dan masyarakat Desa Patutejo yang pernah berperan, dalam hal ini ikut serta sebagai pemain kesenian *Gojeg Lesung*.

DATA, INSTRUMEN, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun instrumen penelitian menggunakan rekaman wawancara, pedoman observasi dan pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali data pada lokasi penelitian yaitu di Desa Patutejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model

Miles dan Huberman. Dengan tahapan Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan

HASIL PEMBAHASAN

Lesung merupakan alat tradisional petani untuk memisahkan bulir padi dengan sekam sehingga menghasilkan beras. *Lesung* tersebut terdiri atas dua bagian yaitu *Lesung* itu sendiri yang terbuat dari kayu *nyamplung* dibentuk seperti perahu dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman *legokan* sekitar 40 cm. Kayu *nyamplung* dipilih karena dapat tahan lama dan kuat. Sedangkan *Alu* merupakan pemukulnya atau digunakan sebagai alat tumbuk biasanya terbuat dari potongan pohon kelapa atau yang biasa disebut dengan kayu *glugu* yang dibentuk bulat panjang. Cara memisahkan bulir beras dengan kulitnya tersebut dengan cara ditumbuk hingga terpisah antara beras dan kulit.

Masyarakat Jawa tidak terlepas dari kejawen dan Mitologi Jawa dalam melakukan kegiatan apapun. Mitologi Jawa tersebut dianggap sebagai patokan setiap kegiatan pada masa dulu. *Gojeg lesung* ini menurut mitologi Jawa sebagai semacam ritual untuk ucapan syukur kepada Dewi padi yaitu Dewi Sri yang dianggap telah memberikan keberkahan dan panen yang melimpah. Hal tersebut dikarenakan pada jaman dulu padi dianggap sebagai harta yang bernilai tinggi, sebagai makanan pokok. Masyarakat dulu asalkan memiliki padi maka akan merasa tenang atau istilahnya *ayem*.

Mitos lain yang beredar hingga sekarang, adanya kesenian *Gojeg Lesung* ini karena pada jaman dulu warga memainkan pada saat terang bulan. Menurut cerita hal itu dikarenakan akan

muncul raksasa yang akan memakan bulan, oleh sebab itu masyarakat beramai-ramai membunyikan suara *Lesung* untuk memanggil warga. Suara – suara gaduh tersebut menyebabkan warga berkumpul dan menyebabkan raksasa tidak jadi untuk memakan bulan. Hingga saat ini mitos tersebut masih sering diceritakan kepada anak-anak apa bila ada *padang bulan*.

Semakin lama semakin berkembangnya teknologi maka semakin pudar makna, fungsi bahkan dapat dikatakan kehilangan aset kebudayaan. Kesenian *Gojeg Lesung* mulai hilang karena mulai adanya mesin *selep*. *Selep* merupakan mesin pemisah *gabah* yang pada saat ini digunakan oleh masyarakat. Sehingga fungsi dari lesung tersebut tergeser dengan adanya mesin pemisah yang dianggap lebih efektif dan efisien. Selain adanya *selep*, faktor hilangnya kesenian tersebut juga dikarenakan kurang berkembangnya Sumber Daya Manusia desa Patutrejo.

Lagu atau yang biasa disebut dengan *tembang* dalam *Gojeg Lesung* Desa Patutrejo dominan dengan lagu Jawa atau lagu dolanan pada zaman dulu. Lagu Jawa yang sering dinyanyikan adalah Gethuk, Caping Gunung, dan Jenang Jowo, lagu yang menjadi andalan pada saat pentas yaitu lagu Lesung Jumengglung.

UPAYA PELESTARIAN GOJEG LESUNG

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pamong desa dan tokoh masyarakat ialah:

1. Sering menyelenggarakan *event* yang melibatkan

masyarakat lansia khususnya tradisi Jawa.

2. Diadakan latihan rutin seminggu 2 kali untuk sekadar mengingat tembang atau jenis ketukan Lesung mengingat sebagian besar pemain merupakan kelompok ibu-ibu yang sudah berumur.
3. Diadakan latihan lintas dusun guna mempererat kekeluargaan.
4. Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat bahwa kesenian tradisi Jawa merupakan kesenian yang harus tetap dilestarikan, hal ini disampaikan oleh bapak bayan maupun Ibu Lurah selaku pengagas.
5. Pamong desa dalam hal ini Pak Bayan memfasilitasi alat dan juga tembang-tembang agar memudahkan pemain.
6. Selalu menampilkan kesenian *Gojeg Lesung* pada saat peringatan Hari Kemerdekaan yang dikemas menjadi perlombaan antar desa.

DAMPAK BANGKITNYA GOJEG LESUNG

Dampak positif bangkitnya

Gojeg Lesung Desa Patutrejo :

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat.

2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesenian tradisional.

3. Memiliki kesempatan untuk meningkatkan pelestarian dan pengembangan terhadap Kesenian *Gojeg Lesung* yang mulai menjadi kebanggaan bagi masyarakat.

4. Mempererat kekeluargaan antar warga Desa Patutrejo misalnya pada saat latihan dan kekompakan saat menampilkan *Gojeg Lesung*.

5. Meningkatkan kesadaran akan kebudayaan Tradisional yang harus dijaga dari generasi ke generasi.

6. Selain untuk melestarikan kesenian sebagai identitas suatu wilayah *Gojeg Lesung* tersebut juga sebagai sarana hiburan yang lebih etnik.

Selain dampak yang ditimbulkan itu bersifat positif namun juga menimbulkan dampak yang negatif, yaitu :

1. Timbul kecurigaan antar anggota mengenai jumlah pendapatan pada masing-masing orang.

2. Menurut penuturan narasumber pemain bisa juga disawer, hal itu dikhawatirkan menggeser makna dan tujuan

dalam memainkan *Gojeg Lesung*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan kesenian *Gojeg Lesung* merupakan kesenian rakyat yang sebenarnya sudah ada sejak sebelum masa penjajahan. Kesenian *Gojeg Lesung* terdiri atas dua bagian yaitu *alu* yang terbuat dari *Glugu* (pohon kelapa) yang dibentuk panjang buldat diameter sekitar 8cm dan tinggi yang beragam dari 1 m – 1,5 m sedangkan *lesung* berbentuk seperti perahu dengan panjang sekitar 2 meter lebar 0,5 m dan kedalaman *legok* sekitar 40 cm.

Kesenian *Gojeg Lesung* yang ada di Desa Patutrejo sempat mengalami ‘kematian’ yang disebabkan oleh pergantian alat tradisional *Lesung* menjadi mesin penggiling padi *selep* yang dianggap lebih efektif dan efisien. Faktor lain juga masyarakat generasi penerus yang tidak semangat untuk melestarikan kesenian yang dianggap ketinggalan jaman. Selain itu juga faktor Sumber Daya Manusia yang kurang hal itu dilihat dari data tingkat kependidikan yang cukup rendah. Namun sekarang mulai diangkat kembali kesenian tradisional yang pernah ‘mati’ di desa Patutrejo sekitar tahun 2013.

Asal mula kesenian *Gojeg Lesung* menurut mitologi Jawa merupakan bentuk rasa syukur kepada Dewi Padi atas panen yang melimpah sehingga bentuk ucapan rasa syukur dengan musik dan tarian yang diiringi dengan alat pertanian dan lagu-lagu Jawa. Mitos lain menyampaikan bahwa pada saat Bulan Purnama akan adada raksasa yang memakan Bulan

kemudian warga memainkan *Gojeg Lesung* agar suara-suara yang berasal dari *Gojeg Lesung* digunakan untuk membangunkan warga untuk keluar rumah sehingga raksasa tidak jadi memakan bulan.

Fungsi utama *Lesung* tersebut sebenarnya digunakan sebagai alat tradisional penumbuk *gabah* untuk memisahkan bulir beras dengan sekamnya. Pada jaman dulu belum digunakan mesin yang canggih jadi petani menggunakan alat *Lesung* sebagai media bantu mereka. Pada masa ini *Gojeg Lesung* beralih fungsi sebagai media hiburan bagi warga masyarakat.

Saran

Saran yang dapat disampaikan sebagai berikut;

1. Bagi pemerintah desa semoga dapat mengalokasikan dana untuk kelancaran kegiatan Kesenian *Gojeg Lesung* tersebut.
2. Pemerintah desa juga diharapkan dapat memberikan *wadah* untuk mereka sering menampilkan Kesenian *Gojeg Lesung* yang bertempat di Pantai Jetis, mengingat daerah Desa Patutrejo merupakan kawasan wisata. Hal itu dapat menarik pengunjung untuk datang menyaksikan kesenian Tradisional sekaligus media promosi pantai Jetis.
3. Bagi kelompok Kesenian Tradisional *Gojeg Lesung* Desa Patutrejo lebih baik dibuat struktur organisa agar semua kegiatan dapat terorganisir lebih baik.

4. Semoga kedepannya diadakan pelatihan khususnya ditujukan untuk pemuda-pemudi sebagai regenerasi yang sadar pelestarian kesenian tradisional. Mungkin dapat dimulai dari kelompok karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

